



## **Strategi Pelayanan Misi Albert Benyamin Simpson dan Implikasinya Bagi Gereja Kemah Injil Indonesia di Abad ke-21**

**Sabda Budiman**

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang  
Email: sabdashow99@gmail.com

**Filmon Gusti Tansi**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran  
Email: filmontansi@gmail.com

**Senan Beriang**

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang  
Email: senanberiang1964@gmail.com

### **Article history**

Submit: April 10, 2023

Revised: May 28, 2023

Accepted: June 05, 2023

Published: June 05, 2023

**Keywords:** Mission, Ministry Strategy, A. B. Simpson

**Kata kunci:** Strategi, Pelayanan Misi, A. B. Simpson

### **Abstract**

This research was conducted to find out Albert Benyamin Simpson's mission ministry strategy in the 19th century and what the implications were for the Church, specifically the Indonesian Gospel Tabernacle Church (GKII) in the 21st century, the purpose of this study is, First, through this writing every minister of Christ is expected to understand what kind of strategy or pattern Albert Benjamin Simpson did in the 19th century in an effort to preach the gospel. Second, every minister of Christ can apply Albert Benjamin Simpson's ministry strategy practically in ministry in the church and community. The author uses qualitative methods in completing this scientific work including using the literature study method. Of course, the result of this research is through Albert Benyamin Simpson's mission ministry strategy and what has been done in the 19th century can be a continuous movement for the strategy or pattern of mission ministry of the Indonesian Gospel Tabernacle Church (GKII) in the 21st century by developing skills in reaching new souls for Christ.

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi pelayanan misi Albert Benyamin Simpson pada abad ke-19 dan seperti apa implikasinya bagi Gereja, secara khusus Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) di abad ke-21, tujuan dari penelitian ini adalah, *Pertama*, melalui penulisan ini setiap pelayan Kristus diharapkan dapat mengerti seperti apa strategi atau pola yang dilakukan Albert Benyamin Simpson pada abad ke-19 dalam upaya memberitakan Injil. *Kedua*, setiap pelayan Kristus dapat menerapkan strategi pelayanan Albert Benyamin Simpson secara praktis dalam pelayanan di gereja dan masyarakat. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam menyelesaikan karya ilmiah ini termasuk menggunakan metode studi pustaka. Tentu hasil dari penelitian ini adalah melalui strategi pelayanan misi Albert Benyamin Simpson dan apa yang telah dilakukan pada abad ke-19 dapat menjadi sebuah gerakan yang berkelanjutan bagi

strategi atau pola pelayanan misi Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) di abad ke-21 ini dengan mengembangkan keterampilan dalam menjangkau jiwa-jiwa baru bagi Kristus.

## Pendahuluan

Albert Benyamin Simpson atau A. B. Simpson merupakan seorang penginjil yang sangat berpengaruh di masyarakat pada abad ke 19 di Eropa dan Amerika. Simpson lahir di Cavendish, Pulau Prince Edward pada Desember 1843, Kanada dari pasangan James dan Janet (Clark), kedua orang tua Simpson dikenal karena kesetiaan mereka kepada Kristus. Sejak masa kecil Simpson telah menyerahkan diri secara penuh untuk melayani Tuhan. Simpson adalah seorang pionir atau perintis strategi misi dan juga seorang pendiri lembaga misi Christian and Missionary Alliance (C&MA). Semasa aktif dalam misi pelayanan Simpson banyak melakukan perubahan besar, tidak hanya melayani orang-orang yang terpendang seperti jemaat Presbiterian melainkan orang-orang miskin, terbelakang dan yang sering diabaikan.<sup>1</sup> Simpson terbebani untuk menjangkau orang-orang berdosa yang berada di seluruh dunia maka ia mendirikan organisasi guna mendukung dirinya dalam dunia pelayanan, selain itu ia melakukan pendekatan terhadap orang-orang miskin, terbelakang dan yang sering diabaikan. Strategi ini digunakan oleh Simpson agar dirinya semakin dekat kepada semua orang dari berbagai latar belakang yang berbedah, seperti Tuhan Yesus yang mendekatkan diri dengan orang-orang miskin dan terlantar salah satunya adalah perempuan Samaria (Yoh 4:1-42).

Berbeda dari pelayanan Simpson, di abad 21 ini banyak gereja dan secara khusus di lingkup GKII yang tidak lagi memiliki strategi dan perencanaan yang tepat dalam pelayanan. Banyak pelayan gereja yang belum mengerti secara benar arti dari pelayanan penginjilan yang seharusnya dilakukan, akibatnya penginjilan tidak lagi dilakukan secara maksimal bahkan tidak sama sekali. Minimnya pemahaman ini membuat gereja tidak lagi melakukan pelayanan penginjilan seperti yang dilakukan oleh Simpson pada abad 19. Banyak gereja dan hamba Tuhan di abad 21 ini melakukan pelayanan yang keliru, dimana hanya pada tempat-tempat tertentu dan tidak berani dalam mengembangkan pelayanan yang lebih luas untuk menjangkau lebih banyak orang bagi Kristus. Selain itu gereja terkadang tidak melakukan pelayanan secara maksimal dan efektif banyak orang-orang di luar jemaat yang tidak tersentuh, karena gereja lebih fokus kepada jemaat sendiri, sementara itu ada sebagian orang yang di marginalkan tidak mendapat sentuhan dari gereja yang adalah perpanjangan tangan Allah di dunia. Untuk itu gereja harus memiliki strategi dan perencanaan yang baik dan tepat dalam mengembangkan pelayanan, sehingga gereja terus hidup dan tidak suam-suam kuku (Why 316).<sup>2</sup> Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi pelayanan misi

---

<sup>1</sup>A.B. Simpson. *Pelayanan Dan Karyanya*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.

<sup>2</sup>Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (29 Juni 2020): 1–14, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>.

Albert Benyamin Simpson dan apa implikasinya bagi GKII di abad ke-21? Karya ilmiah ini ditulis untuk memaparkan strategi pelayanan misi Albert Benyamin Simpson serta menjelaskan implikasinya bagi GKII di abad ke-21.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moelong metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh tokoh atau objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain baik secara naturalisasi, holistik, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu hal yang dianggap penting untuk dipelajari secara khusus.<sup>3</sup> Dengan demikian penelitian ini digunakan untuk mengetahui strategi misi A. B. Simpson dan implikasinya bagi GKII di abad ke-21.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Strategi Pelayanan Misi A. B. Simpson***

A.B Simpson bukan hanya sekedar seorang pendiri dan pemimpin denominasi, tetapi ia juga merupakan seorang tokoh misi yang sangat terkemuka pada zamannya, secara khusus pada abad 19, pada abad tersebut disebut abad penginjilan “gemilang” bagi Simpson.<sup>4</sup> Karena di abad ini Simpson banyak melakukan pergerakan misi penginjilan secara besar-besaran baik di Amerika Serikat dan negara-negara lainnya.

Pada suatu waktu Simpson pernah mengalami suatu peristiwa yang unik dari Tuhan, dimana hal itu terjadi lewat mimpi di tempat pembaringannya. Dihadapan Simpson berdiri begitu banyak orang dari latar belakang suku bangsa yang berbeda-beda, mereka berkumpul dan sepertinya meminta tolong kepada dirinya untuk segera datang dan menolong mereka dari penderitaan, tetapi mereka tidak mengatakan sepata kata pun kepadanya, Simpson pun tersadar dan memikirkan apa maksud dari mimpi itu dan bertanya-tanya dalam hatinya. Dan pada akhirnya Simpson bersama keluarga pindah ke New York Amerika Serikat, di kota New York nampaknya ia mulai mengerti apa maksud dari mimpi itu, pada akhirnya ia memutuskan untuk memberitakan Injil bagi semua orang di Amerika dan seluruh dunia. Pada saat itu Simpson berpikir keras bagaimana agar berita tentang Yesus Kristus dapat menyebar bukan hanya di tempat dimana ia melayani, melainkan di seluruh dunia.<sup>5</sup> Tetapi Simpson menyadari betul bahwa dalam memberitakan Injil perlu metode-metode yang tepat agar orang-orang

---

<sup>3</sup>Hakikat Injil. A. B. Simpson. *Injil Empat Berganda, Dan Teologi Injil Akhir Abad Ke-19.*, 2020.

<sup>4</sup>Hengki Wijaya., “Mengapa Allah Memakai Dwight Lymon Moody. Kisah Hidup Seorang Guru Sekolah Minggu.,” 2017.

<sup>5</sup>Joko Santoso, “Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–26, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>.

yang dilayani dapat mengerti dan menjadi percaya kepada Yesus Kristus, hal inilah yang kemudian mendorong Simpson dalam menggunakan beberapa cara untuk memberitakan Injil.

### ***Mendirikan Christian and Missionary Alliance (C&MA)***

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Simpson adalah seorang pendiri C&MA, tidak pernah terlintas di benak Simpson untuk mendirikan sebuah alliance dalam penginjilan. C&MA muncul dikarenakan Simpson menemukan keyakinan-keyakinan baru dalam praktik pelayanannya. Pada awalnya Simpson mendirikan dua organisasi pragereja, pertama, pendamping Gereja yang bersifat persaudaraan atau *Christian Alliance*, yang berguna untuk mendukung serta mendorong “Kehidupan Kristen yang lebih mendalam.” Kedua, *Evangelical Missionary Alliance*, yang berguna untuk memajukan pemberitaan Injil diseluruh dunia, kedua organisasi tersebut digunakan oleh Simpson untuk mendampingi gereja-gereja dan mempersiapkan para tenaga misi untuk memberitakan Injil di seluruh dunia.<sup>6</sup> Sepertinya Simpson sedang mempersiapkan gereja untuk menjadi gereja yang misioner, gereja misioner artinya gereja yang mengutus keluar (*ekklesia*).

Tujuan dari kedua organisasi tersebut bukan bermaksud untuk mencuri umat Tuhan dari gereja-gereja yang sudah ada atau hendak mendirikan aliran baru, tetapi tujuan mendasar bagi seorang Simpson dalam mendirikan kedua organisasi tersebut seperti *Christian Alliance* dan *Evangelical Missionary Alliance* agar setiap orang mengalami kehidupan Kristen yang sungguh-sungguh dan lebih mendalam, tidak peduli dari latar belakang denominasi mana pun, karena bagi Simpson setiap gereja harus mendalami hakikat Injil itu sendiri dan mempraktikannya. Ia mengharapkan supaya gereja-gereja semakin erat dalam suatu kumpulan persaudaraan untuk memberitakan Injil Kristus bagi dunia sesuai Amanat Agung (Mat 28:18-20), kedua organisasi tersebut *Christian Alliance* dan *Evangelical Missionary Alliance* yang nantinya akan dileburkan oleh Simpson menjadi C&MA atau di Indonesia di sebut GKII.

### **Menjadi Seorang Penulis dan Penerbit**

Keistimewaan dari seorang Simpson yang perlu diperhatikan dalam menjangkau banyak orang kepada Kristus adalah dengan cara menjadi seorang penulis. Literatur-literatur terbitan Simpson telah mempengaruhi begitu banyak orang untuk membaca dan menjadi percaya kepada Kristus, bahkan jauh sebelum ia meninggalkan Gereja Presbiterian dan mendirikan C&MA. Simpson merupakan seorang penulis yang produktif, ia menulis 101 buku, pujian kemenangan iman (*hymne*), artikel, traktat, dan juga menyumbang kurikulum dalam dunia pendidikan selama hidupnya, hal ini di buktikan dengan di didirinya sekolah-sekolah teologia.<sup>7</sup> Pengaruh Simpson sangat besar dan menggerakkan begitu banyak orang untuk memulai kegerakan penginjilan. Terbitan-terbitan dari Simpson telah menjadi saluran

---

<sup>6</sup>Daniel Ronda, “Pemimpin dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189, <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.210>.

<sup>7</sup>Soares dan Anna Paula, “Kisah-kisah Misi Singkat di Berbagai Belahan Dunia.,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689-1700.

kreatif bagi orang-orang percaya lainnya yang memiliki kerinduan yang sama dengan dirinya untuk memberitakan Injil kepada setiap orang yang belum bertobat dan menerima hidup baru.

Ada begitu banyak orang yang tertarik untuk membaca karya-karyanya. Orang-orang yang tertarik membaca karya-karyanya sangat beragam, karena orang-orang tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang berpendidikan dan juga tidak berpendidikan tetapi memiliki ketertarikan yang kuat akan karya Simpson, mereka ingin menemukan kebenaran yang mendalam dan bagaimana merespon karya Kristus dalam setiap aspek kehidupan, meskipun pada saat itu di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya berdiri banyak sekali denominasi gereja termasuk Presbiterian, bagi Simpson berbeda denominasi bukan berarti tidak dapat menjangkau tetapi justru itu digunakannya untuk memberitakan Injil.

Dalam karya-karya yang diterbitkan, Simpson sangat memperhatikan isi-isu teologis dan karya Allah bagi setiap umat manusia tanpa melihat setiap perbedaan, dan isu-isu teologi yang dibicarakan oleh Simpson dapat diterima oleh kalangan gereja secara umum, bahkan Simpson telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi jurnalistik di Amerika Serikat pada masanya. Hal seperti ini tentu sangat menggembirakan dan menjadi peluang yang sangat terbuka dalam melakukan pergerakan kebangunan rohani, dirinya berhasil menjadi seorang penulis dan penerbit untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya baik di Amerika Serikat dan negara-negara lain termasuk Indonesia. Tentu keterampilan menjadi seorang penulis dan menjadi seorang penerbit sangat membantu dirinya dalam pelayanan. Keterampilan yang dimiliki Simpson tentu tidak dimiliki oleh semua pemberitaan Injil yang lain, Simpson memiliki kelebihan yang diberikan Kristus dalam memalukan pergerakan rohani.<sup>8</sup> Akan tetapi perlu dipahami secara benar bahwa setiap pemberita Injil diberikan kemampuan yang berbeda-beda dalam melayani-Nya, rasul Paulus dalam surat Roma mengatakan bahwa setiap hamba Kristus memiliki karunia yang berbeda, ada yang memiliki karunia dalam bernubuat, karunia dalam melayani, karunia dalam mengajar, karunia dalam menasihati, dan sebagainya (Rom 12:5-8).

### ***Mendirikan Sekolah Teologia dan Menjadi Pengajar***

A. B. Simpson selain dikenal sebagai seorang penulis buku, ia juga dikenal sebagai seorang pendiri sekolah teologi sekaligus menjadi pengajarnya. Simpson bersama rekan-rekan pelayanannya memiliki suatu keyakinan bahwa para pekerja Kristus atau missionary yang akan diutus di berbagai tempat pelayanan seharusnya dapat mengetahui pelatihan dasar yang baik. Dalam hal memenuhi kebutuhan pelayanan tersebut, Simpson dan rekan-rekannya mendirikan sebuah pusat pelatihan pertama, yang kelak akan menjadi cikal balaknya Institusi Alkitab Nyack College dan Alliance Theologia Seminary yang sebenarnya diawali dari Missionary Training Collage yang dengan resmi

---

<sup>8</sup>Sinthia Tombilayuk Nirm, "Memberitakan Injil Kepada Semua manusia," *jurnal Pastoral Konseling* 122, no. 2 (2020): 22.

dibuka pada tanggal 1 Oktober 1883, di Eighth Avenue, New York City. Bahkan Simpson pernah mengajarkan kepada murid-muridnya tentang Wahyu kesembuhan fisik dari Perjanjian Baru yang tentunya memiliki jangkauan yang lebih luas.<sup>9</sup> Simpson juga menjelaskan kebenaran-kebenaran tersebut lebih dalam dari buku-buku pendukungnya, sehingga tidak heran apabila murid-murid Simpson pada saat itu sangat mahir dan terampil baik dari segi pengetahuan maupun segi pelayanan.

Menurut Bernie dalam buku hakikat Injil, Simpson membentuk dan mendirikan sekolah-sekolah untuk menyediakan tempat bagi para pemuda yang merasa terpanggil secara sukarela dan akan dipersiapkan secara sungguh-sungguh selama beberapa tahun dan akan di percayakan dalam ladang-ladang pelayanan di berbagai negara seperti China, Afrika, Hindia Belanda (Indonesia) dan sebagainya,<sup>10</sup> salah satu hasil anak didikan Simpson yang terkenal adalah Robet, Alexsander Jaffray atau R.A. Jaffray. Simpson dengan begitu setia dalam mengajarkan kepada murid-murid yang Kristus percayakan untuk di ajarkannya mengerti dan mentaati apa yang Tuhan kehendaki dalam kehidupan mereka, para murid diajar untuk menjadi terang bagi orang-orang yang berada dalam kegelapan (Mat 5:14-16).

### ***Mengadakan Kebangunan Rohani***

A. B. Simpson dikenal sebagai tokoh kebangunan rohani yang sangat terkenal pada abad ke-21. Bersama rekan-rekannya seperti A. J. Gordon, A. T. Pierson, dan D. I. Moody, Moody dikenal karena keberhasilannya dalam pendidikan, ia berhasil membawa anak-anak sekolah minggu, remaja dan orang dewasa yang berasal dari kalangan bawa yang di marginalkan kepada Kristus, Moody merupakan seorang patner yang baik dan teladan untuk Simpson.<sup>11</sup> Bersama A. J. Gordon, A. T. Pierson mereka melakukan misi pelayanan guna untuk menjangkau banyak orang, mereka juga terlibat dalam revivalisme yang tidak hanya berfokus pada pemulihan iman yang alkitabiah di dalam gereja, tetapi mereka juga memfokuskan diri kepada penginjilan atas orang-orang yang belum percaya kepada Kristus.

A. B. Simpson mempunyai kerinduan yang besar untuk membawa orang kepada Kristus dan ditambah dengan persoalan secara internal yang terjadi dalam setiap gerakan “revival” di Amerika Serikat yang semakin mengkwatirkan,<sup>12</sup> oleh karena itu untuk menyatukan semua “revival” yang saling berbeda pandangan dalam setiap doktrin, Simpson mengadakan gerakan-gerakan kebangunan rohan di pusat kota Amerika Serikat sebagai gerakan awal dalam misinya. Gerakan itu dihadiri oleh begitu banyak orang, baik dari orang Amerika Serikat sendiri ataupun dari negara lain yang turut hadir

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>10</sup>Bernie A. Van De Walle., *Hakikat Injil. A. B. Simpson. Injil Empat Berganda, Dan Teologi Injil Akhir Abad Ke-19.*

<sup>11</sup>Wijaya., “*Mengapa Allah Memakai Dwight Lymon Moody. Kisah Hidup Seorang Guru Sekolah Minggu.*”

<sup>12</sup> Bernie A. Van De Walle., *Hakikat Injil. A. B. Simpson. Injil Empat Berganda, Dan Teologi Injil Akhir Abad Ke-19.*

dan rindu akan pembaharuan rohani dalam diri. Secara mujizat melalui pelayanan yang di sertai kuasa Kristus Simpson dan rekan-rekan berhasil melawat dan mendoakan, da nada begitu banyak orang yang menyerahkan diri kepada Kristus dan memulai hidup baru.

Dalam semua gerakan kebangunan rohani yang dilakukan oleh Simpson pada abad ke-19, semuanya berfokus kepada kebangkitan kembali suatu kehidupan yang bercirikan “hidup kekudusan secara praktis” atau “pengudusan.” Bagi Simpson kekudusan sangat penting karena kekudusan dapat membawa orang kepada Kristus. Kekudusan merupakan hal yang terpenting dalam membangun hubungan dengan Allah.<sup>13</sup> Melalui penebusan Kristus di kayu salib semua orang yang percaya dimerdakkan dari dosa, sehingga orang percaya hidup dalam kemenangan yang di berikan oleh Allah secara gratis (Ibr 12:14).

### **Implikasi Strategi Pelayanan Misi A. B. Simpson bagi GKII di Abad ke-21**

Sebagai seorang pendiri alliance, Simpson mempunyai misi yang besar bahwa semua orang dari berbagai latar belakang suku, bahasa, dan bangsa harus percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Simpson telah meninggalkan teladan dan karya-karyanya yang besar bagi orang-orang percaya pada abad ke-19, demikian juga pada abad ke-21 ini bahwa Gereja harus tetap mengimplementasikan karya-karya tersebut dalam melaksanakan misi Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus (Mat 28:18-20), secara khusus GKII harus meresapi semangat misi Simpson. Berikut ini merupakan implikasi dari strategi pelayanan misi Simpson yang dapat diterapkan oleh GKII di abad ke-21.

### ***Menjadi Gereja yang Bertumbuh***

Setiap orang yang berada dalam gereja seperti pendeta, gembala sidang, majelis dan jemaat tentu menghendaki agar gereja yang dipimpin atau dilayani dapat mengalami suatu transformasi, transformasi yang dimaksud adalah seperti terus bertumbuh. Tentu keinginan untuk menjadi gereja yang bertumbuh adalah suatu hal yang sangat positif dan hal itu seirama dengan kehendak Kristus bagi gereja-Nya, yaitu supaya gereja-Nya dapat bertumbuh secara utuh dan sempurna, bertumbuh berarti ada suatu perubahan yang terjadi dalam diri gereja untuk menjadi lebih baik.<sup>14</sup> Gereja yang dimaksud dalam hal ini adalah orang-orang percaya, yang terdiri dari pendeta, majelis, diaken, penatua dan jemaat (Flp 4:10. Kolose 1:10. 2 Pet 3:18).

Tidak dapat dipungkiri bahwa di abad ke-21 ini terdapat gereja-gereja yang tidak bertumbuh secara sehat, hal ini dapat dilihat dari berbagai faktor. Berkaitan dengan faktor yang menjadi penghambat gereja untuk tidak bertumbuh secara utuh dan sempurna, Walle, membagi dalam dua

---

<sup>13</sup>Milton T Pardosi, “Kekudusan dalam pemahaman ellen g. white,” *Jurnal Koinonia* 12, no. 2 (2020): 37–47.

<sup>14</sup>Magdalena Tanusaputra, Yanto Paulus Hermanto, dan Ferry Simanjuntak, “Gerejayang Bertumbuh Tanpa Baalisme,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 2 (2021): 11–23, <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i2.81>.

faktor penting, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>15</sup> Faktor internal seperti gereja lebih memperhatikan kegiatan keritualan dalam beribadah dan mengesampingkan motivasi yang benar dalam penyembahan kepada Kristus, gereja lebih memperhatikan dari segi materi seperti membangun gedung gereja yang megah, mencari keuntungan dalam gereja, dan mencari popularitas. Sementara tantangan dari eksternal adalah gereja mendapat tantangan dari pemerintah, masyarakat, lingkungan sosial dan sebagainya. dari kedua faktor ini jelas gereja tidak mungkin bertumbuh secara sehat. Maka untuk menghindari fenomena-fenomena seperti ini GKII perlu mengupayakan pertumbuhan yang sehat di dalam dirinya sendiri. Berikut ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh GKII untuk menjadi gereja yang bertumbuh sesuai dengan tujuan Simpson.

#### Bertumbuh Secara Kuantitas dan Kualitas

Pertumbuhan secara kuantitas dan kualitas biasanya dipertentangkan dengan memberi beberapa penekanan pada kualitas yang diklaim lebih penting daripada kuantitas. Para penganut pandangan ini berpendapat bahwa jumlah anggota jemaat bukanlah ukuran keberhasilan pelayanan sebuah gereja, sebaliknya, kualitas kerohanian jemaat menjadi yang terpenting dalam tujuan pertumbuhan gereja. Salah satu upaya menumbuhkan kualitas jemaat ialah dengan cara memperdalam pengenalan akan Tuhan.<sup>16</sup>

Tetapi pada kenyataannya, kuantitas anggota jemaat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kualitas dalam pertumbuhan untuk mencapai kedewasaan rohani. Simpson dalam misi pelayanan di Amerika pada abad ke-19 lebih mengutamakan kuantitas dibandingkan kualitas, karena ia mengerti benar bahwa jemaat yang bertumbuh secara kuantitas akan lebih baik, sedikit jemaat yang bertumbuh secara benar di dalam hal rohani akan lebih kuat pengaruhnya terhadap jemaat yang banyak tetapi kuantitasnya lemah, dengan kata lain Simpson mengatakan bahwa jika memang pelayanan sebuah gereja itu benar-benar berkualitas, maka tentunya akan mendatangkan jumlah jemaat yang lebih banyak. Sedikit jemaat namun apabila memiliki pertumbuhan rohani yang berkualitas maka sangat besar pengaruhnya bagi lingkungan sekitar bahkan lebih luas pengaruhnya bagi orang-orang percaya di seluruh dunia. Jemaat mula-mula juga mengalami hal yang serupa, mereka mengalami pertumbuhan secara kuantitas, dari komunitas orang percaya yang sedikit dapat berdampak untuk banyak orang (Kis 2:47).<sup>17</sup> Simpson juga mengalami hal yang sama dimana ia membangun suatu komunitas kecil yang berasal dari kalangan marginal (terpinggirkan) namun karena Simpson tekun dan bersungguh-sungguh dalam memperkenalkan mereka pada Kristus, maka secara perlahan kelompok marginal (terpinggirkan) memiliki kualitas pertumbuhan rohani yang luar biasa, mereka mengalami

---

<sup>15</sup>Bernie A. Van De Walle., *Hakikat Injil. A. B. Simpson. Injil Empat Berganda, Dan Teologi Injil Akhir Abad Ke-19.*

<sup>16</sup> Enggar Objantoro dan Sabda Budiman, "Makna Mujizat Dalam Kitab Keluaran," *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (5 Juni 2021): 71, <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.6>.

<sup>17</sup> Katarina Katarina dan Sabda Budiman, "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (29 Juni 2021): 23-42.

pertumbuhan yang utuh, pengaruh iman komunitas kecil tersebut dapat menarik begitu banyak orang datang kepada Kristus.

#### Terlibat dalam Pengutusan Misi Dunia

Gereja dipanggil dan diutus oleh Kristus untuk “memberitakan Injil kepada segala mahluk (manusia)” (Mar 16:15) dan “segala bangsa” (Luk 24:47) “sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8) agar semuanya “dimuridkan” (Mat 28:19). Sejak pertama kali misi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gereja. Simpson pendiri C&MA merupakan seorang tokoh yang sangat terkenal oleh karena strategi misinya dalam menjangkau orang-orang berdosa dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda.<sup>18</sup> Salah satu kegerakan misi yang dilakukan oleh C&MA adalah di negara Nigeria. Kegerakan misi yang di lakukan di Nigeria telah mengalami suatu pertumbuhan yang cukup pesat. Ada sekitar 30 tenaga misionaris C&MA yang mula-mula pada abad ke 19 di utus ke berbagai negara di benua Afrika dengan beranggotakan lebih dari 1 juta jiwa dan 400,000 orang percaya dari hasil pelayanan yang dilakukan 10 tahun terakhir.<sup>19</sup>

Sudah seharusnya GKII belajar dari sejarah dan mengikuti apa yang di lakukan oleh Simpson dalam kegerakan misinya, yaitu melibatkan para tenaga misi untuk memberitakan Injil di seluruh dunia. Di abad ke-21 ini GKII telah menjadi gereja yang missioner. Gereja yang missioner artinya gereja yang dapat berpartisipasi dalam kegerakan rohani dan memberikan keteladanan Kristus kepada orang lain, sehingga orang lain dapat melihat teladan Kristus dan menjadi percaya.<sup>20</sup> GKII dalam beberapa periode ini telah mengutus para tenaga misi untuk menjadi misionari di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Thailand, Myanmar, Filipina, Singapura bahkan di Timur Leste. Melihat dari peluang yang semakin luas dalam kegerakan misi, tentunya ini merupakan hal yang sangat baik, suda seharusnya GKII menghidupkan kembali gerakan tersebut karena itulah yang di amanatkan oleh Yesus Kristus bagi kita sebagai gereja-gereja yang hidup.

#### Menghasilkan Gereja Baru Sebagai Upaya untuk “Menghasilkan Buah”

Seperti yang diketahui prinsip dari pemuridan adalah “murid dapat menghasilkan murid,” Artinya bahwa setiap hamba Tuhan yang diutus ke berbagai daerah dalam hal untuk memberitakan Injil Kristus harus mampu untuk menghasilkan buah. Buah yang dimaksud adalah dapat memenangkan orang-orang bagi Kristus dan membangun jemaat serta mendirikan gereja baru yang mandiri,<sup>21</sup> hal ini merupakan harapan besar yang harus dilakukan secara bersama-sama oleh setiap hamba-hamba Tuhan yang berasal dari kalangan GKII.

---

<sup>18</sup>pongdatu Lewi Lolan, *Hospitalisasi Hubungan Gereja Gereja Dengan Masyarakat, Media*, 2012.

<sup>19</sup>Soares dan Paula, “Kisah-kisah Misi Singkat di Berbagai Belahan Dunia.”

<sup>20</sup>Tri Subekti, “Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.

<sup>21</sup>Daniel Ronda., “Kepemimpinan Kristen Dierah Disrupsi Teknologi.,” *Sekolah Tinggi Teologi Filsafat Jaffray* 3 (2019): 1.

Pada tahun 2020 data di laman resmi GKII menunjukkan bahwa pembangunan gereja-gereja yang berada di bawah GKII terus bertambah, peningkatan ini terjadi di beberapa daerah seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kaltara, Nusa Tenggara Timur, Papua dan daerah-daerah sekitarnya. Daerah Pelayanan: 124 Daerah Pelayanan. Berikut ini adalah statistik jumlah gereja, pos penginjilan, penganut dan pekerja aktif. Jumlah Gereja yang berada di bawah naungan GKII: 2.086 Jemaat, Pos Penginjilan: 574 Pos, Penganut: 544.005 Jiwa, Pekerja aktif: 5.007 orang (Pendeta 2.872, Vicaris 613, Evangelis 1.467, Emeritus 55).<sup>22</sup> Tentu ini menunjukkan bahwa GKII terus mengalami pertumbuhan yang baik pada setiap tahunnya, hal ini merupakan suatu bukti bahwa GKII adalah gereja yang bertumbuh, artinya dapat menghasilkan gereja dan jiwa-jiwa baru bagi Kristus, Tentu ini merupakan suatu kegerakan rohani yang harus terus di kembangkan sampai Kristus datang dan menjemput umat-Nya.

### Menjadi Teladan

Pada prinsipnya gereja mengajarkan bagaimana mengasihi orang lain dan bagaimana hidup dalam kebersamaan, oleh sebab itu GKII pun harus menjadi teladan seperti membantu dan memberi semangat atau motivasi bagi gereja yang berbeda denominasi.<sup>23</sup> Simpson pernah membuat sebuah perkumpulan Alliance agar mereka bersama-sama melakukan misi Allah di dalam ladang pelayanan tanpa dibatasi dari dominasi. Gereja tidak bisa hidup untuk dirinya sendiri, gereja harus memiliki kepedulian terhadap gereja-gereja sekitar, sebagaimana doa yang diucapkan oleh Kristus, *“supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku”* (Yoh 17:21).

### Mengembangkan Pengaruh Sosial di Tengah-tengah Masyarakat

Gereja dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berhubungan, dimana gereja dalam melaksanakan kewajibannya pasti membutuhkan masyarakat demikian juga masyarakat dalam menjalin hubungan dengan Kristus perlu membutuhkan peran dari gereja. Perkembangan gereja sangat memerlukan masyarakat dalam hal memberikan dukungan dan tenaga serta fikiran demi kemajuan dan perkembangan gereja dan pelayanan. Perlu diingat juga bahwa gereja tidak berdiri dan tidak berkembang tanpa adanya masyarakat yang mendukung, menurut Palute gereja dan masyarakat merupakan dua bagian mata uang yang tidak terpisahkan,<sup>24</sup> Firman Tuhan dengan jelas tertulis, *“usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku dibuang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu”* (Yer 29:7). Kehadiran gereja di tengah dunia haruslah senantiasa membawa dampak positif bagi dunia, gereja menjadi garam dan terang bagi

---

<sup>23</sup>Rencan Carisma Marbun, “Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97, <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.

dunia ini. Tugas ini dapat dimulai dari lingkungan sekitar gereja, bagaimana gereja secara aktif terlibat dalam usaha-usaha untuk mensejahterakan masyarakat sekitar.

GKII harus peduli terhadap masyarakat. Kepekaan seperti ini harus dibangun oleh setiap pengerja atau hamba-hamba Tuhan dalam ladang pelayanan. Setiap pengerja harus menunjukkan respon yang positif, seperti dapat mengajak masyarakat untuk bekerja sama, merangkul, memberikan motivasi, dan melayani mereka tanpa memandang latar belakang dan status sosial mereka.<sup>25</sup> Jika hal-hal seperti ini diterapkan dalam lingkungan masyarakat, maka akan sangat berdampak besar dan mempengaruhi iman orang yang dilayani kepada Kristus, *“demikianlah hendaknya terangmu bercahaya didepan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga”* (Mat 5:16).

### ***Menjadi Gereja yang Berdampak***

GKII selain dituntut untuk selalu bertumbuh, juga harus dapat memberikan dampak yang besar dalam dunia pelayanan, *“dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih”* (Efe 4:16). Agar dapat menjadi gereja yang berdampak dan membawa banyak perubahan dalam diri umat Kristus, maka sebagai pengerja atau hamba Tuhan, tentu harus dapat belajar dan mengimplementasikan cara hidup jemaat mula-mula di abad pertama.<sup>26</sup> Berikut ini terdapat dua hal penting yang menyebabkan GKII bisa berdampak.

#### **Adanya Persekutuan Antar Jemaat**

Jemaat mula-mula adalah jemaat yang selalu bertekun dalam persekutuan meskipun mereka berasal dari talar belakang yang berbeda “mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan” (Kis 2:42a). Kata persekutuan dalam bahasa Yunani adalah “koinonia,” yang dapat menunjukkan kepada hubungan yang akrab dan intim, artinya penting sekali dalam membangun hubungan antar Kristus dan juga sesama jemaat-jemaat. GKII tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia tentu memiliki latar belakang jemaat yang berbeda-beda, meskipun demikian sebagai sesama anggota tubuh Kristus tentu memiliki visi dan misi yang sama. Maka tidak ada lagi jemaat yang merasa diabaikan atau kurang mendapat perhatian, apalagi sampai terjadi konflik, konflik merupakan hal yang rawan terjadi dalam lingkungan gereja, hal ini tentu dapat membawa dampak yang buruk bagi gereja, konflik yang berkepanjangan akan menimbulkan perpecahan di antara jemaat

---

<sup>25</sup>Amos Sukamto dan M Div, “Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi,” no. May (2014).

<sup>26</sup>Erman Sepniagus Saragih, “Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk,” *Kurios* 5, no. 1 (2019): 12, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.89>.

Kristus.<sup>27</sup> Hal semacam ini jelas harus di waspadi oleh gereja, "*demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah,*" (Efe 2:19), ini menunjukkan bahwa setiap gereja yang berada di bawah naungan GKII adalah kawan sekerja Allah.

Sebagai kawan sekerja Allah tentu harus saling mengasihi dan menolong "*bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!*" (Gal 6:2a). Gereja bisa saja berbeda gedung ibadah, visi dan misi, liturgi dan juga karunia-karunia rohaninya, tetapi yang perlu diperhatikan adalah sama-sama memiliki dasar yang sama "*satu Tuhan, satu iman dan satu Baptisan Roh Kudus*" (Efs 4:5) hal ini harus menjadi dasar yang kuat dalam gereja, sehingga gereja semakin bertumbuh ke arah yang lebih baik dan membawa perubahan dalam dunia.

### Jemaat Bertekun dalam Pengajaran

Gereja yang benar adalah gereja yang kehidupan rohaninya dibangun dengan pengajaran firman Tuhan dan dapat berdampak bagi lingkungan sekitar dan juga orang lain, bukan berdasarkan ambisi pribadi para pemimpin gereja.<sup>28</sup> Kebenaran firman Tuhan harus menjadi yang terutama karena jemaat akan bertumbuh oleh karena pendengarannya kepada firman Tuhan (Rom 10:17). GKII harus bertekun dalam segala pengajaran yang benar, karena "segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2 Tim 3:16).

Tugas seorang pemimpin gereja adalah bagaimana dapat mengimplementasikan teladan yang baik dan dapat memuliakan Allah seperti jemaat mula-mula pada abad pertama. Karena gereja perlu berwaspada terhadap setiap ancaman, jika melihat pengalaman di abad ke-21 ini banyak gereja-gereja yang tidak lagi bertekun dalam setiap pengajaran yang benar,<sup>29</sup> mereka tidak seperti jemaat di abad pertama yang begitu bertekun dalam pengajaran yang benar yang pernah dilakukan oleh para rasul (Kis 2:24b). Akibat dari pengalaman buruk ini terdapat gereja-gereja yang mengalami pertengkaran, perselisihan, perebutan kepemimpinan bahkan terjadi perpecahan dalam gereja itu sendiri. Tentu hal ini menjadi perhatian khusus bagi GKII untuk terus memperbaiki diri, mentransformasi diri, menerapkan prinsip yang benar dan menerapkan apa yang dilakukan oleh jemaat di abad pertama seperti selalu bertekun dalam pengajaran yang benar dan bersumber pada Kristus.

---

<sup>27</sup>Yuhanin Zamrodah, "Konflik Antar Jemaat dalam Gmit, Sebagai Studi Kasus terhadap Konflik." 15, no. 2 (2016): 1–23.

<sup>28</sup>Martiyani, "Signifikansi Ketekunan Pelayan Kristus dan Implementasinya Bagi Perintisan Jemaat Masa Kini," *Osf.Io* 5, no. 1 (2020): 1–17.

<sup>29</sup>Theresia Tiodora Sitorus, "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil di Luar Nikah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (31 Juli 2020): 194–208, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.248>.

A. B. Simpson pernah berkata bahwa gereja yang berdampak adalah gereja yang terus mereformasi diri dan dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan dan orang lain.<sup>30</sup> GKII harus tetap bersatu bertekun dalam pengajaran yang benar, sebab gereja yang setiap anggota jemaatnya bersatu dan senantiasa menyukai firman Tuhan pasti akan sangat kuat, berdampak besar bagi lingkungan dan akan membawa kemuliaan bagi nama Tuhan Yesus Kristus seperti yang di katakan oleh Simpson “bawalah kepenuhan Injil ke seluruh dunia dan menangkan mereka bagi Kristus.”

## Simpulan

Tokoh A. B. Simpson merupakan seorang tokoh misi yang sangat terkenal di abad ke-19 oleh karena cara-caranya dalam memberitakan Injil baik di New York dan negara bagian lainnya, strategi yang diterapkan oleh Simpson telah membuat banyak perubahan, ia berhasil menghidupkan kembali gerakan-gerakan misi yang seakan-akan telah mati. Strategi-strategi yang di gunakan oleh Simpson dalam menjangkau setiap orang adalah mendirikan C&MA, menjadi seorang penulis dan penerbit, mendirikan sekolah dan menjadi pengajar untuk memuridkan para pengerja dengan benar dan terampil,<sup>31</sup> serta mengadakan gerakan kebangunan rohani secara besar-besara sehingga banyak jiwa yang menjadi percaya kepada Kristus.

Sementara itu sinode GKII dikenal dengan gereja yang missioner. Gereja misioner adalah persekutuan orang percaya yang berpartisipasi mendukung dan mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus (Mat 28:18-20), dengan kata lain gereja misioner adalah gereja yang dapat berpartisipasi dalam memberitakan kabar tentang Kristus kepada setiap orang yang belum percaya kepada Kristus. GKII sudah seharusnya dapat mengimplementasikan apa yang di lakukan oleh A. B. Simpson. Implikasi yang harus dilakukan oleh GKII yaitu, *pertama*, GKII harus dapat bertumbuh, bertumbuh dalam arti, bertumbuh secara kuantitas dan kedewasaan rohani, terlibat dalam pengutusan misi dunia, dapat menghasilkan gereja baru sebagai upaya untuk menghasilkan buah, dan menjadi teladan bagi denominasi lain serta membangun hubungan sosial terhadap masyarakat dimana gereja itu berada, *kedua*, GKII harus dapat berdampak, berdampak berarti adanya persekutuan antar jemaat dan setiap jemaat suda seharus bertekun dalam setiap pengajaran yang benar kepada Kristus.

## Daftar Pustaka

Bernie A. Van De Walle. *Hakikat Injil. A. B. Simpson. Injil Empat Berganda, Dan Teologi Injil Akhir Abad Ke-19.*, 2020.

Katarina, Katarina, dan Sabda Budiman. “Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (29 Juni 2021): 23–42.

---

<sup>30</sup> Bernie A. Van De Walle., *Hakikat Injil. A. B. Simpson. Injil Empat Berganda, Dan Teologi Injil Akhir Abad Ke-19.*

<sup>31</sup>Nicholas Raja dan Hatigoran Nababan Jeffry Johanis Rindengan, “Pemuridan adalah suatu proses menjadikan seseorang menjadi murid . Murid adalah pengikut yang bersedia menerima semua ajaran gurunya dan menjadi murid.” *Tinggi, Sekolah Jember, Alkitab Matius, Injil Attribution-, Creative Commons License, International* 2, no. 1 (2022): 87–112, <https://doi.org/10.51770/jm.v2i1.40>.

- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.
- Martiyani. "Signifikansi Ketekunan Pelayan Kristus dan Implementasinya Bagi Perintisan Jemaat Masa Kini." *Osf.Io* 5, no. 1 (2020): 1–17.
- Moleong., Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- Nirm, Sinthia Tombilayuk. "Memberitakan Injil Kepada Semua manusia." *jurnal Pastoral Konseling* 122, no. 2 (2020): 22.
- Objantoro, Enggar, dan Sabda Budiman. "Makna Mujizat Dalam Kitab Keluaran." *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (5 Juni 2021): 66–74. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.6>.
- Pardosi, Milton T. "Kekudusan dalam pemahaman ellen g. white." *Jurnal Koinonia* 12, no. 2 (2020): 37–47.
- pongdatu Lewi Lolan. *Hospitalisasi Hubungan Gereja Gereja Dengan Masyarakat. Media*, 2012.
- Raja, Nicholas, dan Hatigoran Nababan Jeffry Johanis Rindengan. "Pemuridan adalah suatu proses menjadikan seseorang menjadi murid . Murid adalah pengikut yang bersedia menerima semua ajaran gurunya dan menjadi murid." *Tinggi, Sekolah Jember, Alkitab Matius, Injil Attribution- , Creative Commons License, International* 2, no. 1 (2022): 87–112. <https://doi.org/10.51770/jm.v2i1.40>.
- Ronda., Daniel. "Kepemimpinan Kristen Dierah Disrupsi Teknologi." *Sekolah Tinggi Teologi Filsafat Jaffray* 3 (2019): 1.
- Ronda, Daniel. "Pemimpin dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.210>.
- Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk." *Kurios* 5, no. 1 (2019): 12. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.89>.
- Sitorus, Theresia Tiodora. "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil di Luar Nikah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (31 Juli 2020): 194–208. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.248>.
- Soares, dan Anna Paula. "Kisah-kisah Misi Singkat di Berbagai Belahan Dunia." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689-1700.
- Subekti, Tri. "Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.
- Sukanto, Amos, dan M Div. "Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi," no. May (2014).
- Tanusaputra, Magdalena, Yanto Paulus Hermanto, dan Ferry Simanjuntak. "Gerejayang Bertumbuh Tanpa Baalisme." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 2 (2021): 11–23. <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i2.81>.

Tanuwidjaja, Sundoro, dan Samuel Uda. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (29 Juni 2020): 1–14. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>.

Thompson., A.E. A.B. *Simpson. Pelayanan Dan Karyanya. Bandung: Kalam Hidup*, 2011.

Wijaya., Hengki. "Mengapa Allah Memakai Dwight Lymon Moody. Kisah Hidup Seorang Guru Sekolah Minggu.," 2017.

Zamrodah, Yuhanin. "Konflik Antar Jemaat dalam Gmit, Sebagai Studi Kasus terhadap Konflik." 15, no. 2 (2016): 1–23.